https://journaledutech.com/index.php/great
Global Research and Innovation Journal (GREAT)
Volume 1, Nomor 2, 2025, Hal. 1019-1025
ISSN: 3090-3289

PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT SEHAT DI NAGARI SALIBUTAN, LUBUK ALUNG

Selvy Dwi Rahmasari[1], Feri Ferdian[2], M.Aqil Shahzada[3], Fero Alfarozi[4], Sembara BTR[5], Syukra Ramadhan[6]
Pendidikan Sejarah[1], Manajemen Perhotelan[2], Pendidikan Agama Islam[3], Akuntasi[4], Manajemen Perhotelan[5], Teknik Mesin[6],
Universitas Negeri Padang
E-mail: *selvyrahma32@gmail.com[1]

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai solusi kesehatan berbasis kearifan lokal di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahapan utama: observasi, sosialisasi, dan penanaman TOGA, yang melibatkan ibu-ibu PKK sebagai peserta utama. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan tingkat pemahaman masyarakat tentang tanaman obat. Selanjutnya, sosialisasi dilakukan untuk memberikan edukasi mengenai manfaat jahe, betadin (daun jambu biji), kunyit, dan lengkuas serta teknik budidayanya. Hasil program ini menunjukkan partisipasi aktif masyarakat, terutama ibu-ibu PKK, dalam menanam TOGA di pekarangan rumah mereka. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pengetahuan awal tentang perawatan tanaman dan rendahnya kesadaran masyarakat akan manfaat TOGA. Namun, melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh peningkatan keterampilan dalam membudidayakan tanaman obat, yang berdampak pada perubahan pola pikir mengenai kesehatan mandiri. Diharapkan, program ini dapat berlanjut dengan dukungan pemerintah desa dan kelompok masyarakat sehingga manfaat TOGA dapat terus dirasakan dalam jangka panjang.

Kata kunci ***TOGA, public health, PKK women, socialization, empowerment***

ABSTRACT

This activity aims to raise community awareness of Family Medicinal Plants (TOGA) as a health solution based on local wisdom in Nagari Salibutan, Lubuk Alung District. This activity consists of three main stages: observation, socialization, and TOGA planting, with PKK women as primary participants. Observations were conducted to assess environmental conditions and community knowledge about medicinal plants. The socialization phase provided education on the benefits of ginger, guava leaves (betadin), turmeric, and galangal, along with their cultivation techniques. The results indicate active community participation, particularly among PKK women, in planting TOGA in their home gardens. Challenges included a lack of prior knowledge on plant care and low community awareness of TOGA benefits. However, this program successfully improved community skills in cultivating medicinal plants, leading to a shift in mindset toward self-sufficient health practices. Moving forward, continued support from the village government and community groups is necessary to ensure the sustainability of TOGA utilization for long-term benefits.

Keywords ***TOGA, public health, PKK women, socialization, empowerment***

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan obat-obatan modern menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan seperti Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi alternatif yang

dapat diterapkan oleh masyarakat secara mandiri. Beberapa tanaman obat yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional antara lain jahe (Zingiber officinale), betadin (daun jambu biji), kunyit (Curcuma longa), dan lengkuas (Alpinia galanga), yang terbukti memiliki berbagai manfaat kesehatan dan telah lama digunakan dalam pengobatan herbal di Indonesia (Suhariyanti et al., 2020).

Tanaman obat keluarga memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan kesehatan masyarakat. Berdasarkan penelitian, sekitar 48% penduduk Indonesia telah menggunakan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ramuan herbal yang dibuat sendiri maupun yang tersedia dalam bentuk siap pakai (Dewi et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bahan alami dalam menjaga kesehatan mereka. Namun, meskipun kesadaran akan manfaat tanaman obat cukup tinggi, masih banyak masyarakat yang belum memiliki keterampilan dalam membudidayakan dan mengolah tanaman obat secara optimal (Marniza et al., 2024).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan cara budidaya tanaman obat keluarga, khususnya jahe, betadin, kunyit, dan lengkuas. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tanaman-tanaman tersebut memiliki efek farmakologis yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan seperti peradangan, gangguan pencernaan, dan infeksi mikroba (Sabarudin et al., 2023). Selain itu, tanaman seperti jahe memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan yang tinggi, yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh (Syaputri et al., 2021).

Program ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif ibu-ibu PKK dalam menanam dan memanfaatkan TOGA di pekarangan rumah mereka. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, diharapkan budidaya tanaman obat dapat menjadi bagian dari gaya hidup sehat yang berkelanjutan. Menurut penelitian, pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan keluarga, tetapi juga dapat memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat (Novita & Andjasmara, 2023).

Tujuan lainnya adalah mewujudkan masyarakat yang lebih sehat dan mandiri dalam menjaga kesehatannya, sehingga mereka tidak selalu bergantung pada obat-obatan kimia yang harganya semakin mahal. Penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya harga obat modern menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk kembali menggunakan obat herbal (Marniza et al., 2024). Oleh karena itu, pengenalan TOGA kepada masyarakat diharapkan dapat membantu mengurangi beban ekonomi keluarga dalam aspek kesehatan.

Kegiatan penanaman TOGA ini memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat Nagari Salibutan. Salah satu manfaat utama adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya TOGA sebagai solusi kesehatan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa desa di Indonesia, masih banyak masyarakat yang belum memahami secara ilmiah manfaat dari tanaman obat yang mereka tanam (Atmojo & Darumurti, 2021). Dengan adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan, diharapkan masyarakat dapat memahami secara lebih mendalam manfaat dari masing-masing tanaman obat dan bagaimana cara mengolahnya dengan benar.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman yang bernilai kesehatan dan ekonomi. Berdasarkan hasil pengabdian sebelumnya, pemanfaatan lahan pekarangan untuk TOGA tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menjual hasil panen tanaman obat ke pasar lokal (Sabarudin et al., 2023). Beberapa jenis

tanaman seperti jahe dan kunyit memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga yang mengembangkannya secara serius.

Manfaat lainnya adalah mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat herbal dapat menjadi alternatif yang lebih aman dibandingkan dengan obat sintetik yang sering memiliki efek samping jangka panjang (Syaputri et al., 2021). Oleh karena itu, dengan adanya penanaman dan pemanfaatan TOGA, diharapkan masyarakat dapat lebih memilih obat herbal sebagai opsi pertama dalam penanganan penyakit ringan sebelum memutuskan untuk menggunakan obat kimia.

Dengan adanya program ini di Nagari Salibutan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam membudidayakan dan memanfaatkan tanaman obat keluarga. Program ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengembangkan pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan KKN Reguler UNP ini dilaksanakan pada 15 Januari hingga 15 Februari di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung. Menurut penelitian sebelumnya, peran aktif ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan pengobatan tradisional berbasis TOGA (Marniza et al., 2024). Dengan demikian, melalui kegiatan ini, ibu-ibu PKK diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari upaya kesehatan mandiri.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, metode pelaksanaan program ini terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu observasi, sosialisasi, dan penanaman TOGA.

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan ketersediaan lahan yang cocok untuk budidaya TOGA di Nagari Salibutan. Selain itu, dilakukan pula analisis mengenai tingkat pemahaman awal masyarakat terkait manfaat dan penggunaan tanaman obat.

Dalam observasi ini, ditemukan bahwa masih terdapat banyak pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya TOGA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pemanfaatan TOGA adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan teknik budidayanya (Atmojo & Darumurti, 2021). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menanam dan memanfaatkan TOGA.

b. Sosialisasi

Setelah melakukan observasi, tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat jahe, betadin (daun jambu biji), kunyit, dan lengkuas sebagai obat tradisional. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai khasiat masing-masing tanaman dan teknik budidaya yang mudah diterapkan.

Sosialisasi dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

a) Penyuluhan langsung kepada ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat mengenai manfaat TOGA dalam menjaga kesehatan keluarga.
b) Demonstrasi teknik budidaya tanaman obat agar masyarakat lebih memahami cara menanam dan merawat tanaman dengan baik.

c) Diskusi interaktif mengenai pengalaman masyarakat dalam menggunakan tanaman obat serta kendala yang dihadapi dalam budidayanya.

Penelitian menunjukkan bahwa 48% masyarakat Indonesia telah menggunakan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi masih banyak yang belum memahami teknik budidaya yang benar (Dewi et al., 2019). Oleh karena itu, melalui sosialisasi ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami manfaat tanaman obat serta meningkatkan keterampilan dalam menanam dan mengolah TOGA dengan baik.

c. Penanaman

Setelah masyarakat memahami manfaat dan teknik budidaya TOGA, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penanaman TOGA bersama ibu-ibu PKK. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa TOGA dapat ditanam dan dirawat secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Penanaman dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a) Persiapan lahan yang telah dipilih berdasarkan hasil observasi.
b) Pembagian bibit jahe, betadin (daun jambu biji), kunyit, dan lengkuas kepada masyarakat untuk ditanam di pekarangan rumah mereka.
c) Pelaksanaan penanaman bersama ibu-ibu PKK di lokasi yang telah disepakati, seperti pekarangan rumah dan lahan desa.
d) Bimbingan teknis mengenai cara perawatan tanaman, termasuk penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman TOGA sangat bergantung pada pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan oleh masyarakat (Sabarudin et al., 2023). Oleh karena itu, setelah tahap penanaman, masyarakat juga diberikan bimbingan mengenai cara merawat tanaman obat agar dapat tumbuh dengan optimal dan memberikan manfaat kesehatan bagi keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Partisipasi Masyarakat

Kegiatan KKN Reguler UNP yang berfokus pada penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Nagari Salibutan mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat. Partisipasi aktif terutama datang dari ibu-ibu PKK, yang merupakan sasaran utama dalam pengabdian ini. Berdasarkan observasi selama pelaksanaan kegiatan, antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya kehadiran dalam sesi sosialisasi serta keterlibatan langsung dalam proses penanaman. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ibu-ibu dalam program pemberdayaan tanaman obat dapat meningkatkan kesadaran kesehatan berbasis herbal di masyarakat pedesaan (Atmojo & Darumurti, 2021).

Dalam sesi sosialisasi, masyarakat diberikan pemahaman mengenai manfaat jahe, betadin (daun jambu biji), kunyit, dan lengkuas sebagai obat tradisional yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit ringan seperti batuk, gangguan pencernaan, dan luka ringan. Setelah mengikuti sosialisasi, masyarakat mulai memahami pentingnya TOGA sebagai solusi kesehatan mandiri. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang tertarik untuk menanam TOGA di pekarangan rumah mereka, sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga secara alami (Marniza et al., 2024).

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program ini adalah tingginya kesadaran masyarakat terhadap pengobatan alami, sebagaimana yang juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya, di mana 48% penduduk Indonesia telah menggunakan obat herbal dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan

kegiatan ini dinilai sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan tanaman obat.

3.2 Proses Penanaman dan Tantangan

Proses penanaman TOGA dilakukan bersama ibu-ibu PKK di lahan yang telah disiapkan sebelumnya, yang terdiri dari pekarangan rumah dan area sekitar balai desa. Tanaman yang ditanam dalam program ini meliputi jahe (Zingiber officinale), kunyit (Curcuma longa), dan lengkuas (Alpinia galanga), yang telah terbukti memiliki manfaat kesehatan dan nilai ekonomis tinggi. Selain itu, daun jambu biji (betadin) tidak ditanam secara khusus, tetapi pemanfaatannya diajarkan kepada masyarakat karena tanaman ini sudah banyak tumbuh secara alami di sekitar pemukiman.

Selama proses penanaman, dilakukan demonstrasi teknik budidaya dan perawatan tanaman obat, seperti cara pemupukan, penyiraman, serta pengendalian hama secara alami. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya sekadar menanam, tetapi juga memahami cara merawat tanaman agar dapat tumbuh optimal dan menghasilkan manfaat yang maksimal (Sabarudin et al., 2023).

Meskipun proses penanaman berjalan lancar, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, di antaranya:

a. Kurangnya pengetahuan awal mengenai perawatan tanaman obat
   Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, mayoritas masyarakat belum memiliki keterampilan dalam membudidayakan TOGA dengan teknik yang tepat. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pemahaman mengenai cara pemupukan dan penyiraman yang diperlukan untuk memastikan tanaman tumbuh sehat (Suhariyanti et al., 2020).
b. Rendahnya kesadaran awal masyarakat akan manfaat TOGA
   Meskipun masyarakat telah mengenal tanaman obat secara umum, banyak yang belum memahami secara ilmiah khasiat masing-masing tanaman. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam meyakinkan mereka untuk memanfaatkan TOGA secara lebih intensif dalam kehidupan sehari-hari (Syaputri et al., 2021).
c. Keterbatasan lahan bagi beberapa warga
   Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pekarangan luas untuk menanam TOGA. Sebagai solusi, program ini juga mengenalkan metode penanaman TOGA dalam polybag sehingga tanaman obat dapat tetap dibudidayakan meskipun dalam lahan yang terbatas (Novita & Andjasmara, 2023).

Gambar 1. Sosialisasi Bersama Ibuk Pkk

Gambar 2. Observasi Tempat Bersama Ibuk Pkk

Gambar 3. Penanaman Tanaman Obat Bersama Ibuk Pkk

3.3 Dampak Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan KKN Reguler UNP di Nagari Salibutan memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat, baik dalam aspek kesehatan maupun sosial. Dampak yang terlihat setelah program ini dijalankan antara lain:

a. Peningkatan keterampilan dalam budidaya TOGA
   Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik budidaya TOGA, mulai dari pemilihan bibit, teknik penanaman, hingga perawatan tanaman. Hal ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk terus menanam dan memanfaatkan TOGA dalam kehidupan sehari-hari (Sabarudin et al., 2023).
b. Perubahan pola pikir mengenai kesehatan mandiri
   Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat TOGA, masyarakat mulai menyadari bahwa pengobatan alami dapat menjadi alternatif sebelum menggunakan obat-obatan kimia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meningkatnya harga obat kimia membuat masyarakat lebih memilih pengobatan berbasis herbal yang lebih ekonomis dan mudah didapatkan (Marniza et al., 2024).
c. Potensi keberlanjutan program di masa mendatang
   Diharapkan, program ini tidak hanya berlangsung selama periode KKN, tetapi dapat terus berkembang dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat. Salah satu indikasi keberlanjutan program adalah inisiatif beberapa ibu PKK yang ingin membentuk kelompok budidaya TOGA sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan memperluas manfaat dari tanaman obat yang telah ditanam. Jika program ini dapat diteruskan dan mendapat dukungan dari pemerintah desa, maka TOGA tidak hanya menjadi bagian dari upaya kesehatan, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat (Novita & Andjasmara, 2023).

Dengan berbagai dampak positif yang telah dihasilkan, program penanaman TOGA di Nagari Salibutan menjadi salah satu langkah konkret dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan. Dengan adanya kesadaran dan keterampilan yang meningkat, diharapkan pemanfaatan tanaman obat dapat terus berkembang sehingga membantu masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara alami dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Nagari Salibutan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengobatan berbasis tanaman alami. Melalui serangkaian kegiatan yang terdiri dari observasi, sosialisasi, dan penanaman, masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membudidayakan serta memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan keluarga mereka. Program ini berhasil membangun kesadaran akan pentingnya TOGA sebagai alternatif pengobatan alami yang lebih terjangkau dibandingkan dengan obat-obatan kimia (Atmojo & Darumurti, 2021).

Partisipasi aktif masyarakat dalam program ini menjadi faktor utama keberhasilannya. Antusiasme ibu-ibu PKK terlihat dalam keterlibatan mereka selama proses sosialisasi dan penanaman, yang menunjukkan bahwa ada minat yang tinggi terhadap pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam budidaya TOGA dapat meningkatkan kesadaran kesehatan serta ketahanan pangan keluarga (Marniza et al., 2024).

5. DAFTAR PUSTAKA

Atmojo, M. E., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 100-109.

Marniza, E., Dewi, R., & Kurniaty, R. (2024). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Sibreh Keumudee Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Wisdom: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 118-123.

Novita, S., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. Jurnal Bina Desa, 5(1), 124-128.

Sabarudin, L. O. N., Jannah, S. R. N., Indalifiany, A., Hikmah, N., Aspadiah, V., Idrus, L. S., Abrar, D. P., Faeni, F. R. P., Murniati, N. A., & Annisa, N. I. (2023). Pembuatan dan penanaman tanaman obat keluarga di Desa Leppe Kecamatan Soropia. Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi, 1(1), 12-19.

Suhariyanti, E., Amalia, R., & Aliva, M. (2020). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) di Lingkungan Bandung. AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, 2(1), 31-36.

Syaputri, E. R., Selaras, G. H., & Farma, S. A. (2021). Manfaat tanaman jahe (Zingiber officinale) sebagai obat-obatan tradisional. Prosiding SEMNAS BIO 2021, 579-586.